

BAB II

Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus)

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.¹ Adapun pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.² Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.³

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan bagi anak-anak panti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya mengingat panti asuhan merupakan rumah dan keluarga bagi anak-anak asuh, dimana pembinaan berpengaruh bagi perkembangan anak baik secara moral, spritual, emosional maupun sosialnya.

¹ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 109.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 37.

³ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 43.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh yang disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak menjadi lebih baik. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Dan pola pembinaan juga merupakan sesuatu untuk menjalankan peran orang tua, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, karena di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi antar kelompok.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku.

b. Dasar dan tujuan pembinaan pendidikan agama Islam

Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an yang semua telah difirmankan oleh Allah Swt, sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 8-9:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا يَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Artinya : *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu, (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. (8) dan hendaklah takut kepada*

Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(9)⁴

Dengan demikian sebagai orang yang beriman kita harus saling menyayangi dan mengasihi kepada sesama umat muslim dimanapun kita berada, terlebih kepada anak yatim, orang miskin, kerabat dekat maupun kerabat jauh dan orang-orang yang lemah. Dan didalam Al Qur'an surat Al Luqman ayat 13 dan 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17)*⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai orang tua memiliki kewajiban mengajarkan akidah dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya, hal tersebut merupakan kewajiban untuk membentuk seorang anak yang sholeh, berkarakter Islami dan berakhlak mulia.

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila

⁴ Al-Qur'an Surat. An-Nissa ayat 8-9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 79.

⁵ Al-Qur'an Surat. Al Luqman ayat 13 dan 17, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 413.

sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempecahkan dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Karena pembinaan agama ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral serta agamanya.

c. **Pembinaan Anak dalam Islam**

1) **Pembinaan Akidah**

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan merupakan proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Menurut rumusan para ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keEsaan Allah Swt.⁶

Akidah Islam memiliki enam aspek yaitu: Keimanan pada Allah, pada para Malaikat-Nya, iman kepada para Rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir baik atau takdir buruk. Dan seluruh aspek ini merupakan hal yang gaib. Kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indra kita.⁷

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka kita akan menemukan lima pola dasar pembinaan akidah anak seperti : Membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka pada Allah Swt, pada Rasulullah Muhammad Saw, mengajarkan Al-qur'an dan menanamkan nilai perjuangan rasul serta pengorbanan beliau pada mereka.

⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta 1985), hlm. 49-50.

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet.I, Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 109-110.

Imam Al-Ghazali menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan pada anak. Beliau berkata, "langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya.⁸

Dalam proses penanaman akidah ini, kita tidak perlu mengajarkan pada anak bagaimana cara mereka berbicara atau menjelaskan tentang pemahaman mereka terhadap akidah, tetapi cukuplah bagi mereka untuk menyibukkan diri dengan membaca Al-qur'an, mempelajari tafsirnya, juga hadist-hadist Rasulullah Saw. Maka secara tidak langsung, akan timbul keyakinan dengan sendirinya dalam diri anak ketika mereka tengah membaca Al-qur'an maupun hadist.

2) Pembinaan Ibadah

Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah Swt, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak.⁹ Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang

⁸ *Ibid*, hlm. 110.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 46.

dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.¹⁰

Masa kecil anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Sehingga ketika mereka sudah memasuki masa dewasa, yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut.

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.¹¹

3) Pembinaan Akhlak

Akhlak secara *etimologi* (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara *etimologi* akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat,

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Op.Cit.*, hlm. 150.

¹¹ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit.*, hlm. 57.

atau sistem perilaku yang dibuat.¹² Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.¹³

Para ulama salaf sangat menyadari pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak, karena itu mereka benar-benar serius dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak ini disebabkan karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka, dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik menghasilkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji menghasilkan amal shaleh, dan amal shaleh menghasilkan ridha Allah Swt, dan ridha Allah menghasilkan kemuliaan yang abadi.¹⁴

Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Untuk mewujudkannya membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik, dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.¹⁵ Adapun pembinaan akhlak kepada anak, yaitu:

¹² Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 198.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 1998)., hlm. 99.

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Op.Cit*, hlm. 180.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 178.

a) Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Tirmidzi meriwayatkan dari Sai'id bin 'Ash, Rasulullah Saw bersabda, *“Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari budi pekerti yang luhur.”* Oleh karena itulah Ali Al-Madani berkata, *“Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Lebih jelasnya budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat. Adapun contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan Rasulullah Saw, adalah sebagai berikut:*

- (1) Sopan santun kepada orang tua
- (2) Sopan santun terhadap ulama
- (3) Etika menghormati orang yang lebih tua
- (4) Etika bersaudara
- (5) Etika bertetangga
- (6) Etika meminta izin
- (7) Etika makan, dan
- (8) Etika memotong rambut.

b) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat kita untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu Rasulullah Saw. Begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih sangat kecil.

c) Pembinaan menjaga rahasia

Rasulullah SAW Begitu perhatian penuh dalam membentuk anak yang bisa menjaga rahasia. Karena sikap

seperti ini merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membela kebenaran. Anak akan mampu hidup ditengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan masyarakat pun akan mempercayainya.

d) Pembinaan menjaga kepercayaan

Kepercayaan merupakan sifat dasar Rasulullah Saw. yang beliau miliki sejak usia kecil hingga masa kerasulannya. Sampai kaum musyrik menjuluki beliau dengan sebutan “orang jujur dan dipercaya” atau dalam istilah lain “*Al-Shadiq Al-Amin*”. Contoh teladan seperti ini yang mesti ditiru oleh setiap generasi muslim pada masa sekarang, karena dasar kepercayaan inilah yang menjadi salah satu kriteria suksesnya dakwah Islam dimanapun berada.

e) Pembinaan menjauhi sifat dengki

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan ditengah-tengah masyarakat dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang disekitarnya. Demikian Rasulullah Saw selalu menganjurkan anak-anak para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang yang berniat buruk padanya, serta mengosongkan hatinya dari gangguan setan.

4) Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan

jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai dan manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu :¹⁶

a) Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.

b) Nilai pendidikan

Secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

c) Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga beregu, anak akan mulai belajar berorganisasi, bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan, persatuan untuk dapat memenangkan pertandingan dan belajar untuk saling tolong-menolong bersama kawan satu kelompoknya.

d) Nilai akhlak

Anak akan mengenal apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan olahraga, anak akan mengerti apa kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung. Anak akan dilatih untuk berbuat jujur, tidak saling menjegal atau menipu, berbuat adil, tidak egois, dan lain-lain.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 231.

e) Nilai pengendalian diri

Dari permainan olahraga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olahraga tersebut, jenis olahraga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya.

Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

5) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dapat juga diartikan sebagai pembinaan akal, pembinaan ini tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Rasulullah Saw telah mengajarkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar masa depannya dapat membentuk generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanat dari Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu dengan cara menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, Nabi Saw. Bersabda, "*Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim*" (HR. Ibnu Majah). Dan tidak ada perbedaan dalam setiap manusia, baik masih kecil atau sudah dewasa, dan laki-laki maupun perempuan.¹⁷

¹⁷ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Ibid.*, hlm. 233.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah ayat 11 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁸

Dari ayat di atas jelas betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan akal melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

¹⁸ Al-Qur'an Surat. Al Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm . 544.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sebagai integral daripada pendidikan Nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam, para ahli pendidikan memberikan suatu pengertian sebagai berikut:

Definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan yaitu terutama di dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”.¹⁹

Menurut M .Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabi’at manusia dan manusia biasa.²⁰

Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).²¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara

¹⁹ Husaini Usman, *Managemen Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 13.

²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 37.

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²²

Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany didalam buku Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²³

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Menurut Dr. Muhammad Fadlil al-Jamaly mengartikan pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah :

- 1) Sebagai usaha bimbingan ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam.
- 2) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui berbagai bentuk latihan.

²² Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 86.

²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 135.

²⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 27.

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Loc.Cit*

b. Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar ideal pendidikan Islam

Menurut Dr. Sa'id Ismail Ali, dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-qur'an. Allah Swt berfirman dalam Alqur'an Surah Al-An'am ayat 38: " *Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* Dan Surah An-Nahl ayat 89: " *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*". Dari dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Alqur'an.²⁶

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 33.

b) As-Sunnah

Sunnah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan (*siroh*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*at-Thoriq Al-Masluhah*). Dalam arti termonologi, sunnah adalah segala yang dinukil dari Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, atau selain itu.²⁷

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan, “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang”. Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan dan pendidik umat manusia.²⁸

c) Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Saw dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga.²⁹ Upaya sahabat Nabi Saw dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah mengumpulkan al-qur’an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin Khatab adalah perannya sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hlm 147.

²⁸ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 41.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 40.

Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kedzaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Ustman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan penulisan Al-qur'an dalam satu *mushhaf*, yang semua berbeda antara satu *mushaf* dengan *mushhaf* lainnya. Dan yang terakhir Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep pendidikan seperti bagaimana seyogyanya etika peserta didik pada pendidikannya, atau sebaliknya.

d) Kemaslahatan Umat (*Mashalih Al-Mursalah*)

Mashalih-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.³⁰ Kemaslahatan umat dapat ditetapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan kemaslahatan umat paling tidak memiliki tiga kriteria:

- (1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemilikinya.

- (2) Bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi, misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan Nasional harus bersifat universal.
- (3) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-qur'an dan As-Sunnah, misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

e) Tradisi atau adat Kebiasaan Masyarakat (*Urf*)

Tradisi atau adat (*urf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri. Sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.³¹

Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Dengan kata lain, Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh didalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia-manusia akan kehilangan martabatnya.

Tidak semua nilai adat masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

³¹ *Ibid.*, hlm . 42.

- (1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
 - (2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.
- f) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alqur'an dan Sunnah.³² Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsesus umum (*ijma'*) eksistensinya semakin kuat.

Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.³³ Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini telah dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu pentingnya upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka mereka dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Amr Ibn Ash).

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 21.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 45-46.

2. Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu historis, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filsafat.³⁴

a) Dasar Historis

Adalah dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b) Dasar Sosial

Adalah dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, Seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c) Dasar Ekonomi

Adalah dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d) Dasar Politik dan Administrasi

Adalah dasar yang member bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar Psikologi

Adalah dasar yang memberi informasi tentang tingkah laku, biologi, fisiologi dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan, kemampuan dan kecerdasan,

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2003), hlm. 4-5.

persepsi dan perbedaan-perbedaan perseorangan, minat dan sikap.

f) Dasar Filosofis

Adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

c. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal, seperti didalam syair Athiyah Al- Abrasy yang berbunyi, "*Setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi*".

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).³⁵

Para ahli pendidikan (muslim) merumuskan tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah: Al- syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ard*.³⁶

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi: (1) Menjelaskan posisi peserta didik

³⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hlm. 28.

³⁶ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 36-37.

sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini. (2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Kemudian secara praktis, Muhammad Athiah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.

Menurut Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt. dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratnya.³⁷

Beberapa pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia.³⁸ Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat yang meliputi beberapa aspeknya, antara lain :

1) Tujuan dan tugas hidup manusia.

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah Swt. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *Abdullah*) dan tugas sebagai wakil Allah Swt di muka bumi (*Khalifatullah*).

³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hlm. 160.

³⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hlm. 153.

1) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.

Manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat dan karakter yang cenderung rindu akan kebenaran dari Tuhan berupa agama Islam.

2) Tuntutan masyarakat.

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

3) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih memebahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.³⁹

d. Fungsi Pendidikan agama Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hlm. 153-154.

produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁴⁰

e. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa pendekatan:

- 1) Pendekatan pengalaman; yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan; Inti pembiasaan adalah pengulangan⁴¹, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional; yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional; yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- 5) Pendekatan fungsional; yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agama islam dengan menekankan kepada kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup menjadi suatu kajian keniscayaan dalam mengkaji sesuatu. Karena bagaimanapun juga ruang lingkup akan menjadi pembatas agar kajian permasalahan satu dengan yang lainnya menjadi jelas. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 144.

⁴¹ Ismail SM. Et. All. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 224.

1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan sang khalik. Hubungan manusia dengan Allah Swt menempati prioritas utama dalam pengajaran agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam, oleh karena itu pertama-tama yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hubungan dengan sesama manusia merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam, dalam hal ini kebudayaan berperan sangat besar.

3) Hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah Swt, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh agama.⁴²

3. Tinjauan tentang Panti Asuhan

Secara harfiah, Panti asuhan berasal dari kata “panti” yang berarti rumah atau tempat kediaman.⁴³ Dan asuhan yang berasal dari kata “asuh” yang berarti bimbingan dan didikan.⁴⁴ Dengan demikian, Panti asuhan berarti tempat atau lembaga yang menyelenggarakan dan memberikan bimbingan dan didikan yang baik. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Panti asuhan berarti rumah tempat merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu, anak terlantar dan sebagainya. Secara historis, panti asuhan anak yatim sudah terlembaga sejak dulu, misalnya

⁴² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ibid.*, hlm. 136-137.

⁴³ Departemen, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), 646

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

pada tahun 903 H. Anak yatim diasuh dalam institusi, mereka dijamin seluruh kebutuhan hidupnya dari dana wakaf Islam dari Zaid Abd Latif.⁴⁵

Panti asuhan pada hakekatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama masalah kemiskinan, kebodohan, dan anak yatim piatu di masyarakat. Anak-anak Panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna yang bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Pengasuh adalah orang yang bertanggungjawab mengawasi seluruh tingkah laku keseharian mereka, mulai pagi hingga malam. Dengan mempertimbangkan usia anak yatim yang masih belum mencapai usia baligh, maka yang lebih utama adalah perempuan karena lebih telaten, luwes, sabar dan mampu memberikan kasih sayang sebagai pengganti ibunya.

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panti asuhan anak adalah proyek pelayanan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dhuafa, dan anak terlantar dengan cara memenuhi segala kebutuhan, baik berupa material maupun spiritual meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan. Kerena, dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak.

⁴⁵ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 162.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pola pembinaan pendidikan agama Islam telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Ari purwanto (06110188) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul” Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya baca malang” penelitian ini berkesimpulan bahwa pola pembinaannya adalah pembinaan akidah, bermain, shalat berjama’ah, training karakter positif dan, Baca tulis Al-Qur’an. Dan hasil dari pembinaan tersebut sudah bisa dikatakan baik meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, anak terlepas dari dunia jalanan, dan memperoleh prestasi baik dibidang akademik dan non akademik. Sehingga diperlukan adanya peningkatan baik dari sarana pendukung dan juga sumber daya pembina yang berkualitas, agar pembinaan dapat berkembang lebih baik dan terus berjalan demi mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁶
2. Alfiliyanti (108019) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN Kudus) yang berjudul “Pola Pembinaan Keagamaan Islam Di SMK Islam Sultan Agung 02 Kalinyamatan Jepara”, mengambil kesimpulan bahwa pola pembinaan pendidikan agama Islam di SMK tersebut dengan memberikan materi pembelajaran PAI pada jam pelajaran yang ada, sedangkan pada kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu dhuhur dan dalam kegiatannya tersebut dilakukan secara bergiliran yaitu tiap kegiatan tiga kelas, dan hasil dari pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMA Sultan

⁴⁶ Ari purwanto, Skripsi *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya baca malang*, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010 Tersedia di <http://skripsipendidikanagamaislam.blogspot.uinmalang.com/2012/11.html.pdf> di Unduh Pada Tanggal 12 Desember 2015

Agung sudah cukup baik dan memuaskan, dengan bukti siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, dan siswa jadi terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, berpakaian sesuai aturan Islam serta tumbuhnya perilaku positif pada siswa, meskipun masih ada satu atau dua siswa yang masih belum faham akan manfaat dari kegiatan.

3. Abu bibit (106802) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN Kudus) yang berjudul “Pola Pembinaan Keberagamaan Pada Siswa SMK Grafika Kudus”. Dalam skripsinya tersebut menekankan pada pengkajian mengenai keterbatasan jam mata pelajaran agama, sehingga dalam sekolah tersebut diberikan pembinaan agama guna menambah keilmuan dan pengetahuan peserta didik tentang agama.

Jadi, dalam skripsi diatas yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pada jam pelajaran agama sehingga kurangnya pemahaman mengenai agama, dimana dalam pembahasan tersebut sedikit terkait dalam penelitian yang penulis buat, yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan agama, akan tetapi dalam hal penekanannya berbeda yaitu pembinaan keberagamaan pada siswa di sekolah dengan pembinaan pendidikan agama Islam di panti asuhan.

Berdasarkan penelusuran dan penjelasan dalam penelitian terdahulu yaitu dalam skripsi, cukup jelas dimana letak perbedaan skripsi yang akan penulis buat di antara sekian dari skripsi tersebut. Dan berdasarkan penjelasan ilustrasi diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap “Implementasi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus” yang mana penelitian tersebut sebagai pembahasan yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh peneliti lain.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan tempat dimana manusia menimba ilmu dengan proses panjang untuk memperoleh pengalaman dan wawasan yang nantinya

akan memberikan pencerahan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Sehingga peran pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi setiap manusia apalagi dalam keagamaannya, terlebih sangat dibutuhkan dalam menyelamatkan dirinya di dunia dan di akhirat.

Tak lepas dari dua hal tersebut keluarga merupakan peranan utama yang harus diperhatikan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan kemana anak akan di tujukan pada jalan kesuksesan. Namun jika keluarga tak lagi mampu memenuhi peran penting tersebut disebabkan oleh beberapa problematika kehidupan seperti broken home, minimnya ekonomi keluarga, meninggalnya salah satu orang tua dan masih banyak lagi masalah-masalah kehidupan yang membuat seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang mestinya mereka dapatkan. Peran tersebut dapat tergantikan dengan adanya wadah lembaga kesejahteraan sosial anak, salah satunya yaitu Panti asuhan yang mampu memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak tersebut mendapatkan pembinaan, pendidikan, pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan.

Panti Asuhan Muhammadiyah “Samsah” merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh MPS (Majlis Pemberdayaan Sosial) Muhammadiyah cabang Kudus yang sekarang diasuh oleh bapak Sofi’i dan ibu Rochanah dengan seluruh anak berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 37 anak. Model pembinaan pendidikan yang digunakan adalah pendidikan berbasis Islam atau sama dengan model yang diterapkan di Pondok pesantren, dan pola pembinaan yang diterapkan di Panti asuhan ini adalah pola pembinaan kekeluargaan yang mana menganggap semua yang berada di rumah panti adalah saudara dengan pengasuh adalah sebagai bapak mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengharapkan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang maksimal sebagaimana hal yang diinginkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui implementasi pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti

asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus, dan untuk mengetahui hasil dari penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak asuh di Panti asuhan Muhammadiyah “Samsah” Singocandi Kudus

Penelitian ini berupaya agar dapat memberikan alternatif perbaikan pola pembinaan, menelaah bersama sama dengan pihak Panti asuhan untuk memberikan variasi terhadap penerapan pola pembinaan pendidikan agama Islam sehingga peneliti mengharapkan agar pola daripada pendidikan agama Islam di Panti asuhan bisa menjadikan anak-anak asuhnya berkarakter Islami, memiliki norma susila yang baik, berpendidikan, mandiri, cerdas intelektual, dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat. Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka berpikir

